

Rawan Lahar Dingin, Penambangan Dihentikan Durasi Hujan di Merapi Lebih Lama Ketimbang Pekan Lalu

BOYOLALI, KOMPAS - Memasuki musim hujan, tiga desa di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, rawan luncuran lahar dingin dari Gunung Merapi. Sebagai antisipasi, Pemerintah Kabupaten Boyolali melarang warga menambang pasir di jalur aliran lahar.

Bupati Boyolali Sri Moeljanto mengutarakan hal itu saat Simulasi Bencana Gunung Merapi di Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kamis (6/11). Menurut dia, kubah lava hasil erupsi Merapi tahun 2006—yang volumenya bisa mencapai jutaan meter kubik—sangat rentan ambrol jika diterpa hujan dengan intensitas tinggi.

"Lahar dingin yang terendam hujan terlalu lama bisa melunak dan ambrol. Bila meluncur dalam jumlah besar, kami belum tahu apakah masih bisa tertampung," katanya.

Sri Moeljanto mengaku sudah memberikan instruksi kepada Camat Selo agar mengingatkan dan melarang penambangan pasir maupun batu di Kali Juweh, Apu, dan Lamat karena sewaktu-waktu wilayah tersebut bisa terkena luncuran lahar dingin. Meski demikian, dia menyadari, sulit memaksa warga memenuhi perintah itu karena berhubungan dengan sumber pencarian mereka.

Sementara itu, dari Magelang, Jateng, dilaporkan, memasuki musim hujan intensitas hujan di kawasan puncak Gunung Merapi meningkat. Jika pada 19-25 Oktober intensitas hujan tertinggi hanya mencapai 30 milimeter per jam, pekan lalu, 26 Oktober hingga 1 November, intensitas hujan mencapai 51 milimeter per jam.

Kepala Seksi Gunung Merapi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian Sri Sumarti menambahkan, durasi hujan juga berlangsung lebih lama.

"Jika sebelumnya kurang dari 60 menit, minggu kemarin hujan dengan intensitas 51 milimeter per jam berlangsung selama 95 menit," ujarnya.

Rawan longsor

Masih terkait antisipasi bencana, Sekretaris Tim Survei Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana dan Pengungsi Brebes Mujahidin di Brebes, Jateng, kemarin, mengatakan, 70 desa yang tersebar di 11 kecamatan di kabupaten itu dinyatakan sebagai daerah rawan longsor.

"Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun lalu yang 49 desa di tujuh kecamatan," ujarnya.

Secara terpisah, Administratur Perum Perhutani KPH Kedu Utara Agus Ruchiyana, Kamis lalu di Magelang, mengatakan, kawasan hutan lindung seluas 153,1 hektar di wilayah Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Utara, Jateng, saat ini rawan longsor dan angin puting beliung.

"Bahaya longsor berpotensi terjadi karena karakteristik alami tanah yang cenderung labil,"
katanya. (AYS/SUP/GAL/EGI/ILO)